

# DAMPAK KEMITRAAN CREATED SHARED VALUE PT. GREAT GIANT LIVESTOCK TERHADAP PENDAPATAN PETERNAK SAPI POTONG DI KELOMPOK LIMOUSIN, DESA ASTOMULYO

## *THE IMPACT OF CREATED SHARE VALUE PARTNERSHIP BY GREAT GIANT LIVESTOCK COMPANY ON FARMER'S INCOME IN THE LIMOUSIN GROUP OF ASTOMULYO VILLAGE, CENTRAL LAMPUNG*

Aisyah Nisa'ul Fitri<sup>1</sup>, Agus Subhan Prasetyo<sup>2</sup>, Joko Mariyono<sup>3</sup>

Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro  
E-mail: aisyahnisaulfetri@students.undip.ac.id

Dikirim 24 Oktober 2022, Direvisi 12 November 2022, Disetujui 28 November 2022

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kemitraan CSV yang dilakukan oleh PT. Great Giant Livestock di Kelompok Limousin dan, menganalisis dampak kemitraan CSV yang dilaksanakan PT Great Giant Livestock terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kelompok Limousin. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April – Mei 2022 di Kelompok Limousin Desa Astomulyo, Kabupaten Lampung Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa Kelompok Limousin merupakan kelompok mitra dari PT. Great Giant Livestock yang telah memiliki nomor registrasi. Teknik penentuan responden berupa sensus pada Kelompok Limousin sebanyak 60 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan instrument kuesioner serta observasi. Metode analisis dilakukan secara deskriptif dan menggunakan analisis linear berganda. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh adalah pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh PT Great Giant Livestock di Kelompok Limousin dengan sistem swadana, dimana peternak membeli sendiri bakalan sapi potong. Rata-rata pendapatan peternak Rp. 16.000.000/tahun. Perencanaan dan pelaksanaan kemitraan berada pada kategori baik. Hasil analisis linear berganda menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan secara parsial berpengaruh terhadap dampak kemitraan. Perencanaan dan pelaksanaan kemitraan mempengaruhi pendapatan sebesar 20,2%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada variabel lain yang memengaruhi pendapatan peternak sapi potong, selain dari variabel dalam penelitian.

**Kata Kunci :** Dampak, kemitraan, pelaksanaan, perencanaan, peternak sapi potong.

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of PT. Great Giant Livestock's CSV partnership programs in Limousin Group and determine the impact of the CSV partnership implemented by Great Giant Livestock Company on the income of beef cattle farmers in the Limousin Group. This research was conducted in April – May 2022 in the Limousin Group, Astomulyo Village, Central Lampung regency. The choice of research location was determined intentionally using *purposive sampling*, considering that Limousin Group is a partner group of Great Giant Livestock Company which is in ring 3 with the highest number of members still actively collaborating with the company. The technique for determining respondents was in the form of a census in the Limousin Group as many as 60 respondents. Data was collected using interviews with questionnaire instruments and observation. The method of analysis is descriptive and uses multiple linear analysis. The descriptive analysis results obtained that the partnership's planning and implementation are in a good category. The multiple linear analysis results show that the partnership's performance partially affects the partnership's impact. The partnership's planning and implementation simultaneously affect the partnership's impact on the income of beef cattle farmers. Partnership planning and implementation affect revenue by 20.2%.

**Keywords:** Farmers, impact, implementation, partnership, planning

### PENDAHULUAN

Subsektor peternakan merupakan salah satu subsektor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan

perkembangan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2018 Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor peternakan mencapai 231,71 triliun atau berkontribusi 16,35% kepada total PDB sektor pertanian yang

sebesar Rp. 1.417,07 triliun (Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018). Sedangkan nilai ekspor subsektor peternakan secara kumulatif pada Oktober 2020 mencapai USD 732.291.000 tumbuh 25,87% dibandingkan tahun 2019 sekitar USD 585.758.503 (BPS RI, 2020). Subsektor peternakan merupakan salah satu target pembangunan pertanian dalam mewujudkan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia tahun 2045. Subsektor peternakan yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan yaitu sapi potong.

Kebutuhan daging sapi terus meningkat dari tahun ke tahun, demikian pula impor terus bertambah dengan laju yang makin tinggi, baik impor daging maupun sapi bakalan. Pada tahun 2021, kebutuhan daging sapi hampir mencapai 700,000ton atau setara dengan 3,6 juta ekor sapi (Badan Pusat Statistik, 2021). Namun, produksi sapi dalam negeri hanya mampu memenuhi separuhnya. Produksi dalam negeri hanya sebanyak 400,000 ton/tahun sehingga Indonesia memiliki ketergantungan impor daging sapi hampir 50% (Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2021). Potensi peternakan tersebut mendorong berbagai perkembangan dan inovasi terbaru di sektor pertanian di Indonesia, hal ini dimanfaatkan banyak pihak untuk ambil bagian dalam usaha yang berkaitan dengan sektor pertanian seperti agribisnis.

## METODOLOGI

Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada April hingga Mei 2022 di Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Responden adalah semua peternak sapi potong anggota Kelompok Limousin yang merupakan kelompok mitra dari PT. Great Giant Livestock.

Metode survei dengan teknik *purposive sampling* (dipilih secara sengaja), dan digunakan untuk menentukan lokasi penelitian berdasarkan kriteria memiliki populasi ternak sapi potong (Etikan *et al.*, 2017). Penentuan responden berdasarkan survei seluruh populasi anggota Kelompok Limousin sebanyak 60 responden. Pemenuhan data primer berupa karakteristik responden yaitu: usia, pendidikan formal, pengalaman beternak, dan jumlah ternak diperoleh melalui wawancara langsung bersama responden, dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi dan jurnal terkait.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif merupakan analisis paling mendasar untuk menggambarkan kondisi secara umum. Analisis statistik inferensial yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk mengetahui seberapa besar dampak kemitraan *created shared value* PT Great Giant Livestock terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kelompok Limousin Desa Astomulyo, Kecamatan Punggur, dengan rumus

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = dampak kemitraan (skor)

X<sub>1</sub> = Perencanaan kemitraan

X<sub>2</sub> = Pelaksanaan kemitraan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum PT Great Giant Livestock

PT. Great Giant Livestock Company (GGLC) merupakan perusahaan perseroan terbatas yang berlokasi di Kabupaten Lampung

Tengah dan bergerak dalam sektor peternakan. Perusahaan merupakan anak perusahaan dari PT. Great Giant Pineapple yang merupakan bagian dari Gunung Sewu Group yang bergerak dibidang penggemukan sapi potong dan produksi susu segar yang berlokasi di Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. GGLC merupakan salah satu *feedlotter* besar di Indonesia dengan kapasitas 30.000 ekor per siklus atau 100.000 ekor setiap tahunnya (GGLC, 2018). GGLC beroperasi di area perkebunan nanas milik Great Giant Pineapple seluas 30.000 hektare.

### **B. Kondisi Kelompok Limousin**

Kelompok Tani Ternak Limousin yang diinisiasi oleh Bapak Sarjono dibentuk pada tanggal 20 Mei 2009. Kelompok Limousin dibentuk berdasarkan kebutuhan dari para peternak sapi potong di Desa Astomulyo yang membutuhkan wadah untuk bisa memaksimalkan sumber daya yang ada. Kelompok tersebut diharapkan mampu menjadi wadah tersendiri bagi peternak. Pada awal terbentuk tahun 2009, Kelompok Limousin hanya berjumlah 16 anggota peternak. Namun, pengurus terus aktif merekrut anggota-anggota baru masyarakat sekitar yang potensial dan bisa diberdayakan, hingga anggota bertambah menjadi 25 orang. Seiring dengan berbagai program kerjasama yang dilakukan oleh Kelompok Limousin, ada banyak bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak sehingga anggota kembali bertambah mencapai 80 orang dengan populasi sapi mitra mencapai 350 ekor.

### **C. Perencanaan Kemitraan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari skala likert diketahui bahwa tanggapan responden terhadap perencanaan kemitraan yang diberikan termasuk dalam kategori baik dengan total nilai 685. Hasil tersebut berada

dalam kategori baik, karena total skor berada pada rentang skor 560 – 720. Kategorisasi dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden. Menurut Leeuwis (2010) hal ini dapat diartikan bahwa upaya perusahaan untuk melibatkan peternak dalam perumusan alternatif-alternatif atau keputusan-keputusan yang didasarkan pada data dan fakta yang akan digunakan sebagai bahan untuk pelaksanaan rangkaian kegiatan kemitraan, baik yang bersifat fisik atau material maupun non fisik atau penyuluhan.

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa hampir seluruh responden dapat mengetahui dan memahami perencanaan kemitraan yang dibuat oleh perusahaan sebagai program dalam kemitraan. Pemahaman yang dimiliki peternak terkait program yang dijalankan oleh perusahaan merupakan hal yang penting untuk dicapai, karena akan memudahkan pelaksanaan program. Hal ini sesuai dengan pendapat Damanik dan Purba (2019) yang menyatakan bahwa mengetahui dan memahami tujuan serta manfaat dari sebuah program akan meningkatkan motivasi untuk mencapainya. Salah satu tujuan kemitraan dibentuk yakni untuk memudahkan akses peternak terhadap sumber daya yang dibutuhkan. Menurut Harsita dan Amam (2021) kemitraan usaha peternakan dibentuk karena lemahnya peternak terhadap sumber daya, sebab sumber daya memiliki peran penting terhadap keberlanjutan usaha ternak dan pengembangan usaha.

### **D. Pelaksanaan Kemitraan *Created Shared Value* PT Great Giant Livestock**

Berdasarkan pada hasil penelitian, Pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh PT Great Giant Livestock di Kelompok Limousin merupakan implementasi dari hasil perencanaan yang telah dibuat dan dirumuskan oleh

perusahaan berdasarkan fakta lapangan dan kebutuhan kedua belah pihak. Berdasarkan data dari hasil skala likert dapat diketahui bahwa nilai pelaksanaan kemitraan memiliki total skor 3325. Hasil tersebut masuk kedalam kategori baik karena berada pada rentang skor 2800 – 3600). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kemitraan yang dilakukan PT GGL di Kelompok Limousin berada dalam kategori yang baik. Pelaksanaan kemitraan yang baik tentunya memberikan keuntungan bagi peternak, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan melakukan semua fungsinya dengan baik. Begitu pula dengan peternak yang telah menerapkan manajemen pemeliharaan sesuai dengan prosedur dan aturan yang telah disepakati. Peternak dapat menerapkan manajemen pemeliharaan dan perkandangan sesuai dengan standar yang ditentukan perusahaan. Sehingga hasil produksi dapat menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Satiti, *et al.* (2018) bahwa pelaksanaan kemitraan yang baik apabila dilakukan sesuai dengan kesepakatan dan tidak terjadi penyimpangan yang dilakukan kedua belah pihak.

Namun meski pelaksanaan kemitraan dapat berjalan dengan baik, peternak masih merasakan beberapa kendala dalam mengembangkan usaha ternaknya menjadi lebih baik. Keinginan untuk mampu meningkatkan kapasitas usaha masih terkendala beberapa hal, seperti keterbatasan waktu, manajemen dan sumber daya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumanto (2013) yang menyatakan bahwa beberapa kendala dalam peningkatan skala usaha disebabkan karena keterbatasan untuk memperoleh bibit dan keterbatasan waktu kerja untuk penyediaan pakan hijauan segar, serta keterbatasan lahan untuk hijauan segar. Kendala tersebut

paling banyak dirasakan oleh peternak karena kebanyakan peternak belum memiliki lahan yang bisa untuk ditanami tanaman hijauan, maupun hijauan segar yang dapat tumbuh alami. Menurut Rusdiana, *et al.* (2016) bahwa tersedianya hijauan pakan ternak yang cukup jumlah dan mutunya, merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan usaha dalam pengembangan ternak sapi potong, baik skala besar, sedang maupun kecil.

PT Great Giant Livestock telah mengembangkan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dari konsep CSR (*Corporate Social Responsibility*) menjadi CSV (*Created Shared Value*). Menurut Ni'mah (2022) perbedaan mendasar antara CSR dengan CSV yaitu, CSR fokus pada *doing good* (melakukan kebaikan) sedangkan CSV berfokus pada mengintegrasikan aktivitas perusahaan dengan menjadi bagian dari masyarakat. CSV dipilih untuk mendirikan bisnis yang berkelanjutan dan menguntungkan peternak, masyarakat, serta perusahaan secara bersama-sama. PT GGL telah mengembangkan peluang usaha kerjasama yang terstruktur bagi peternak lokal dan memungkinkan bagi siapa saja yang ingin mengikuti program pemeliharaan sapi dengan tujuan untuk menguntungkan peternak maupun perusahaan.

Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh peternak plasma untuk mengikuti program kemitraan swadana adalah sebagai berikut:

1. Jenis sapi yang digunakan sebagai bakalan adalah peranakan ongole (PO) jantan dengan berat badan awal minimal 280 kg
2. Peternak harus memiliki minimal 4 ekor sapi potong bakalan

3. Plasma harus memiliki kandang permanen (ada tempat makan, atap dan lantai cor) dengan lebar kandang minimal 3 meter karena menyesuaikan dengan kapasitas tampung atau disesuaikan dengan jumlah sapi, serta memiliki tempat penampungan pakan sendiri atau silo

4. Lokasi kandang plasma berada pada maksimal radius 60 km dari lokasi perusahaan, dengan kondisi jalan yang baik yang dapat dilewati kendaraan truk perusahaan untuk mengantar pakan, jika jarak melebihi ketentuan maka pakan diambil sendiri oleh plasma

5. Plasma harus memiliki izin dari lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga tidak mengganggu lingkungan sekitar kandang.

Peraturan serta ketentuan juga sistem yang dikeluarkan oleh PT GGL, diantaranya yaitu:

#### 1. Definisi dan Lingkup Kemitraan

Inti adalah perusahaan yang bergerak di bidang peternakan yang memberikan fasilitas dalam hal ini adalah plasma baik yang secara mandiri maupun yang tergabung dalam kelompok tani ternak. Plasma adalah peternak yang tergabung dalam kelompok dan memiliki usaha di bidang peternakan baik untuk bidang pembibitan maupun penggemukan yang memiliki fasilitas pendukung lainnya dan sesuai dengan standar operasional perandangan. Fasilitas yang diberikan inti kepada plasma dalam bentuk permodalan manajemen obat, pakan, konsentrat, vitamin dan tenaga ahli di lapangan.

#### 2. Lingkup dan Mekanisme Kemitraan

Kemitraan ini merupakan bentuk kerjasama antara pihak pertama selaku inti dengan pihak kedua sebagai plasma untuk penggemukan selama jangka waktu tertentu sampai sapi memenuhi bobot yang telah ditetapkan perusahaan

untuk siap di jual. Perusahaan selaku inti memberikan bantuan manajemen peternakan berupa pakan konsentrat dan pakan hijauan berupa kulit nanas dan supervisi yang intensif dari tenaga ahli di lapangan. Peternak sebagai plasma berkewajiban menyediakan bakalan sapi yang berkualitas baik. Kemudian, sapi yang akan dimitrakan dipasang *ear-tage* sesuai dengan spesifikasi umum yang telah di *assessment* oleh pihak pertama. Penimbangan atau pemanenan dilaksanakan di kandang pihak kedua atau peternak dengan pengawasan penuh dari pihak petugas lapangan.

#### 3. Mandiri

Gambaran umum pola mandiri merupakan system usaha yang pengelolaannya dilakukan secara mandiri, baik dari permodalan maupun pembiayaan selama masa pemeliharaan. Pada pola mandiri ini, pemeliharaan dan pemanenan diatur sesuai dengan target dan rencana pribadi peternak, tidak bergantung pada ketentuan atau peraturan sapi mitra.

Beberapa syarat telah diperbarui oleh perusahaan atas kesepakatan bersama dengan kelompok tani ternak. Persyaratan yang telah diubah merupakan permintaan dari peternak, karena dianggap cukup memberatkan posisi peternak. Salah satu syarat yang diubah adalah status kepemilikan ternak, dimana sebelumnya peternak sebagai plasma tidak diizinkan oleh perusahaan untuk memelihara ternak selain daripada ternak yang dimitrakan. Hal tersebut dirasa memberatkan peternak, karena peternak juga ingin memiliki ternak sendiri yang tidak terikat dengan perusahaan. Sehingga, suatu waktu dapat dijual sesuai kebutuhan tanpa harus menunggu jadwal panen yang ditentukan perusahaan. Selain itu, syarat minimal ternak yang harus dimiliki plasma juga

telah dikurangi, dimana sebelumnya PT GGL menetapkan minimal plasma harus memiliki 6 ekor ternak. Beberapa kendala terkait dengan persyaratan kemitraan dapat diselesaikan dengan baik, karena ada komunikasi yang baik antara kedua belah pihak, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dalam kesepakatan. Menurut Falo (2016) komunikasi yang baik dalam kelompok tani merupakan bentuk keefektifan dalam peran dan tanggung jawab pengurus kelompok.

Model ini melibatkan pengembangan intensif dan berkelanjutan melalui pelatihan bagi peternak dalam berbagai hal mulai dari ekonomi usaha, kesehatan dan kesejahteraan hewan serta pengelolaan sumber daya alam. Salah satu manfaat utama dari terlibatnya perusahaan dalam pengembangan usaha ternak rakyat adalah kapasitas untuk menyediakan bibit sapi dari Australia (*Australia Commercial Cross*). Sapi asal Australia tersebut memiliki kapasitas yang jauh lebih besar dalam produksi daging sapi dibandingkan dengan sapi lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Yosita, *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa sapi ACC (*Australia Commercial Cross*) lebih banyak dipelihara dalam sistem intensif di Indonesia karena memiliki waktu pemeliharaan yang relatif lebih cepat dengan bobot karkas lebih banyak dibandingkan dengan sapi lokal.

Kebutuhan lain yang juga didukung oleh perusahaan kepada mitra yaitu dengan pasokan limbah kulit nanas dan konsentrat. Selain produk limbah, campuran vitamin dan mineral yang diformulasikan oleh PT GGL juga di suplai kepada peternak agar menciptakan ransum yang seimbang bagi sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat Bulkaini, *et al.* (2022) bahwa keseimbangan gizi dalam ransum memberikan andil yang cukup signifikan

terhadap penampilan produksi ternak sapi. Adanya bantuan limbah dan konsentrat memungkinkan peternak untuk mengurangi jumlah rumput hijauan bagi ternak, dimana hal tersebut sangat membantu utamanya saat musim kemarau. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Utomo dan Widjaja (2013) bahwa biaya pakan merupakan komponen tertinggi dari seluruh biaya produksi ternak, sehingga pengembangan teknologi produksi banyak diarahkan pada peningkatan efisiensi pakan.

#### **E. Pola Kemitraan PT Great Giant Livestock**

Ada beberapa pola kemitraan yang ditawarkan oleh PT GGL kepada Kelompok Tani-Ternak yang ada di sekitar perusahaan yaitu, *weaner* gaduh dan swadana. Sistem kerjasama dari program *weaner* gaduh adalah dengan memberikan gaduhan sapi lepas. Peternak akan diberikan paket sapi jenis Brahman Cross sebanyak 10 ekor/peternak dengan pemeliharaan selama 8 bulan untuk program *fattening* (penggemukan) dan pemeliharaan selama 18 bulan, dengan sistem kerja 10 bulan target *growing* (pembentukan fisik/performa sapi) dan dilanjutkan dengan 6 bulan waktu *fattening*. Selama proses pemeliharaan PT GGL memberikan segala kebutuhan sapi berupa pakan kulit nanas dan kulit singkong, pakan konsentrat serta obat-obatan dan vaksin. Sistem pemasaran bagi peternak yang menjadi mitra pola *weaner* gaduh, hasil panen hanya bisa dijual ke Rumah Pematangan Hewan (RPH) milik perusahaan. Namun sejak tahun 2018, program *weaner* gaduh sudah tidak dilakukan, sehingga hanya menyisakan program kemitraan swadana.

Program kemitraan swadana dilakukan oleh perorangan untuk

bermitra dengan PT GGL. Kerjasama yang dimaksud merupakan sistem kerjasama dengan pola mandiri, dimana permodalan yang dilakukan peternak merupakan dana pribadi atau pinjaman dari akses perbankan. Modal usaha bagi peternak yang tergabung dalam mitra swadana adalah dengan pinjaman dari bank BNI cabang Tanjung Karang, yang telah diarahkan oleh PT GGL. Kelompok tani ternak dalam hal ini berperan sebagai pihak penghubung berbagai kebutuhan administrasi antara peternak, bank dan perusahaan. Kemitraan swadana dijalankan dengan pola, sapi merupakan milik pribadi yang kemudian dimitrakan dengan PT GGL. Peternak wajib memiliki minimal empat ekor sapi bakalan, kemudian perusahaan akan memberikan pinjaman kepada peternak berupa pakan, obat-obatan yang akan dibayarkan setelah panen. Peternak yang menjadi mitra dengan PT GGL harus memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

#### F. Dampak Kemitraan terhadap Usaha Ternak Sapi Potong

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kelompok Limousin adanya kemitraan yang dibangun oleh PT GGL telah memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan usaha milik peternak anggota Kelompok Limousin. Hal ini dikarenakan kemitraan telah memberikan banyak fasilitas serta kemudahan akses pada berbagai sumber modal, kredit bank, pakan, obat-obatan serta pendampingan. Berikut beberapa perbandingan keadaan peternak sebelum dan sesudah adanya kemitraan CSV dari PT GGL.

**Tabel 1.** Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kemitraan

Uraian	Sebelum	Sesudah
Akses terhadap modal	Kesulitan dalam mencari modal	Mendapatkan bantuan akses kredit Bank
Kebutuhan pakan dan obat	Konsentrat pakan yang kurang berkualitas	Mendapatkan kredit konsentrat serta obat-obatan yang berkualitas
Kemampuan manajerial	Kesulitan untuk menangani penyakit pada ternak	Mampu mengidentifikasi dan memberikan penanganan obat yang tepat bagi ternak
Harga dan Pasar	Peternak tidak memiliki posisi tawar, kesulitan mencari pasar	Harga jual pada perusahaan cenderung stabil dan memuaskan peternak, pasar yang kontinu

Sumber: Data Primer, 2022.

Selain dari beberapa kondisi diatas pada Tabel 1. dampak kemitraan juga dapat dilihat secara kuantitatif melalui pendapatan yang didapat oleh peternak. Pendapatan merupakan sejumlah hasil yang diperoleh dikurangi dengan biaya yang wajib dikeluarkan untuk setiap proses produksi. Menurut Siregar (2013) bahwa hasil perkalian hasil produksi secara menyeluruh dengan harga satuan yang diperoleh merupakan penerimaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui rata-rata pendapatan responden peternak sapi potong di Kelompok Limousin yaitu berkisar Rp 16.000.000 per tahun.

**Tabel 2.** Pendapatan Rata-rata Responden Sebelum dan Sesudah Kemitraan

No	Jumlah Pendapatan	Jumlah Responden	
		Sebelum	Sesudah
1	20.000.001 >	-	29
2	15.000.000 – 20.000.000	5	-
3	10.000.000 – 15.000.000	10	31
4	5.000.000 – 10.000.000	20	-
5	< 5.000.000	25	-
	Jumlah	60	60

Sumber: Data Primer, 2022.

Rata-rata pendapatan tersebut terbilang cukup besar dari hasil penjualan usaha ternak sapi potong. Hal ini dapat dibandingkan dengan hasil penelitian Setiawan (2014) dimana rata-rata penerimaan peternak sapi potong di Desa Sukolilo adalah Rp. 4.766.115/ST/tahun.

Hasil tersebut merupakan hasil dari penjualan sapi potong ditambah dengan penjualan limbah kotoran sapi. Keuntungan bersih satu ekor sapi potong per periode panen yaitu Rp. 500.000/ekor dengan asumsi harga pasar stabil berada pada kisaran Rp 50.000 per kilogram. Sedangkan hasil yang diterima dari hasil penjualan limbah kotoran ternak yaitu fluktuatif Rp. 250.000 setiap dua hingga tiga bulan sekali. Hal ini sesuai dengan pendapat Hastang (2014) yang menyatakan bahwa penerimaan dari usaha penggemukan sapi dapat berupa penjualan sapi yang telah digemukkan dan dari kotoran sapi berupa pupuk kandang.

Perolehan pendapatan bersih usaha ternak yang tinggi ini menjadikan peternak memperoleh pendapatan rumah tangga yang tinggi pula. Hal ini sejalan dengan pendapat Martha, *et al.* (2020) bahwa usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil bila telah memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Peternak mitra binaan PT GGL telah merasakan manfaat dari program CSV tersebut. Peternak mampu mempertahankan usaha ternaknya bahkan hingga menambah hewan ternak tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan peternak merasa sangat terbantu dengan pemberian kredit pakan dan konsentrat serta obat-obatan dari perusahaan.

### G. Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak kemitraan *Created shared value* PT great Giant Livestock terhadap pendapatan peternak di Kelompok Limousin, Desa Astomulyo. Tingkat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini 95%. Hasil uji analisis linear berganda dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Uji Analisis Linear Berganda

No	Variabel	B
	Constant	15,112
1	X1 (Perencanaan Kemitraan)	0,105
2	X2 (Pelaksanaan Kemitraan)	0,659

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang disajikan pada Tabel 2. diatas dapat

dibuat persamaan uji analisis linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 15,112 + (0,105) X_1 + (0,659) X_2 + e$$

Nilai konstanta a pada persamaan regresi linear berganda bernilai positif sebesar 15,112. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel bebas dan variabel terikat. Hal ini mengartikan bahwa jika semua variabel bebas yang meliputi perencanaan kemitraan ( $X_1$ ) dan pelaksanaan kemitraan ( $X_2$ ) bernilai nol persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai dampak kemitraan adalah 15,112. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai variabel terikat sudah cukup besar, bahkan sebelum dipengaruhi dengan variabel bebas. Hal ini dapat diartikan bahwa kemitraan yang dilakukan PT GGL pada dasarnya telah memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pendapatan peternak di Kelompok Limousin. Peternak di Kelompok Limousin telah merasakan bahwa dengan adanya kegiatan kemitraan antara peternak melalui kelompok tani-ternak dengan PT GGL sangat berdampak besar terhadap usaha ternaknya. PT GGL telah berhasil memberdayakan peternak melalui kegiatan kemitraan CSV dengan memberikan pendampingan, *linkage* terhadap modal dan pemasaran sehingga peternak akhirnya dapat menjalankan usaha dengan baik dan berdampak langsung terhadap pendapatan.

#### **Pengaruh Kemitraan CSV secara Parsial terhadap Pendapatan Peternak**

**Tabel 4.** Hasil Uji t dan Uji F

No	Variabel	T	Sig.
1	X1 (Perencanaan Kemitraan)	0,443	0,660
2	X2 (Pelaksanaan Kemitraan)	3,797	0,001

R= .449<sup>a</sup>; R Square= .202; F= 7.213; Sig= .002<sup>b</sup>

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2022.

Berdasarkan data pada Tabel 9. diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel  $X_1$  sebesar  $0,443 < 2,00$ , hal tersebut dapat diartikan bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil daripada nilai  $t_{tabel}$ , sedangkan nilai signifikansi  $X_1$  adalah  $0,660 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat Y. Berdasarkan hasil pada penelitian dapat disimpulkan peternak merasa bahwa kegiatan perencanaan tidak begitu berpengaruh terhadap aplikasi program yang akan diberikan oleh perusahaan. Sehingga menganggap tidak perlu memahami perencanaan kemitraan yang dibuat. Anggota kelompok lebih memilih untuk mengikuti hasil diskusi dan perencanaan yang dilakukan perusahaan dengan beberapa wakil dari kelompok tani ternak, karena merasa pengurus yang lebih memahami terkait kebutuhan para peternak. Menurut Gunawati, *et al.* (2020) dalam penelitiannya mengatakan bahwa perencanaan program kemitraan tidak terlalu diperhatikan oleh peternak karena peternak lebih fokus pada pelaksanaan dan hasil dari kemitraan untuk meningkatkan hasil produksi ternak

sehingga berdampak langsung terhadap perekonomian peternak.

Nilai signifikansi  $X_2$  terhadap  $Y$  adalah sebesar  $0,001 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $3,797 > 2,00$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel  $X_2$  terhadap variabel terikat  $Y$ . Pelaksanaan kemitraan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat. Hal ini dapat terjadi karena peternak mengikuti program kemitraan dengan sangat baik, dimana peternak berusaha maksimal mengikuti standar operasional dengan harapan akan mendapatkan hasil panen yang maksimal pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharyadi dan Purwanto (2011) yang menyatakan bahwa jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , berarti variabel  $X$  tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel  $Y$ , sedangkan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  berarti variabel  $X$  berpengaruh secara parsial terhadap variabel  $Y$ . Peternak berusaha sebaik mungkin menjalankan program karena keberhasilan dari kemitraan dapat dirasakan oleh peternak, dengan ditandai meningkatnya hasil produksi dari usaha ternak.

### **Pengaruh Kemitraan CSV secara Simultan terhadap Pendapatan Peternak**

Nilai  $F_{tabel}$  pada penelitian ini sebesar 3,15. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dari nilai

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh PT Great Giant Livestock merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, namun dengan menerapkan konsep baru dengan *shared value*. *Created Shared Value* (CSV) bertujuan untuk memberikan manfaat sosial dan ekonomi tanpa harus

$F_{tabel}$ , yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang simultan (bersama-sama) pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharyadi dan Purwanto (2011) yang menyatakan bahwa jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  maka variabel  $X$  berpengaruh secara simultan terhadap variabel  $Y$ , sebaliknya jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  maka variabel  $X$  tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel  $Y$ . Berdasarkan data-data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian yang meliputi perencanaan kemitraan dan pelaksanaan kemitraan memberikan pengaruh yang simultan pada manfaat kemitraan yang dilaksanakan oleh PT Great Giant Livestock.

### **Koefisien Determinasi**

Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada nilai  $R - Square$  sebesar 0,202 atau 20,2%. Nilai tersebut bermakna bahwa implementasi kemitraan PT GGL terhadap usaha peternak sapi potong di Kelompok Limousin sebesar 20,2%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel perencanaan dan pelaksanaan kemitraan yang dilakukan oleh PT GGL yaitu sebesar 20,2% berpengaruh secara lemah terhadap variabel terikat. Menurut Chin (1998), nilai  $R-Square$  dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33.

meninggalkan salah satunya. CSV yang dilakukan PT Great Giant Livestock dengan melakukan kemitraan kepada peternak sapi potong di sekitar lingkungan perusahaan, salah satunya yaitu Kelompok tani ternak Limousin di Desa Astomulyo. Pelaksanaan kemitraan dengan memberikan kredit pakan kepada peternak sapi potong, yaitu berupa pakan dan konsentrat dari limbah kulit nanas. Selain pakan dan konsentrat

perusahaan juga menyuplai vaksin dan obat-obatan untuk sapi potong yang dimitrakan. Perusahaan juga memberikan kredit permodalan melalui Bank, dengan jalur yang disediakan perusahaan. Pendampingan dan pembimbingan langsung juga difasilitasi oleh perusahaan, guna membantu peternak untuk memantau perkembangan sapi potong yang dimitrakan agar dapat mencapai target bobot badan yang telah ditentukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bulkaini, B., Ariana, T., Yulianto, W., Mastur, M., dan Dahlanudin, D. 2022. Kinerja produksi sapi bali dengan pemberian pakan kulit nanas feremtasi. *Prosiding SAINTEK*, 4(1): 191 – 196.
- Butaflika, B., D. Haryono, dan T. Endaryanto. 2022. Dampak program kartu petani Berjaya terhadap produksi dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Pringsewu. *J. Inovasi Pembangunan: Kelitbangan*. 10(2) : 163 – 176.
- Chin, W. W. 1998. The partial least squares approach to structural equation modeling. *Modern methods for business research*. 295(2): 295 – 336.
- Damanik, S. E., & Purba, S. (2019). Perencanaan Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Kesejahteraan Petani Kph Xiii Kawasan Dolok Sanggul Kabupaten Humbang Hasundutan. *Sebatik*. 23(2): 582 – 591.
- Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2018.
- Gunawati, D. N., Azizah, S., & Ningsih, U. W. 2020. Evaluasi program kemitraan antara pt gombek boer indonesia dan kelompok peternak kambing (studi kasus kelompok peternak kambing Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar). *J. Ternak*, 11(1): 1 – 7.
- Harsita, P.A dan Amam, A. 2021. Gaduhan: Sistem kemitraan usaha peternakan sapi potong rakyat di Pulau Jawa. *J. Peternakan Sriwijaya*, 10(1): 16 – 28.
- Hastang, A. A. 2014. Analisis keuntungan peternak sapi potong berbasis peternakan rakyat di Kabupaten Bone. *J. Ilmu dan Industri Peternakan*. 1(3): 240 – 252.
- Leeuwis, C. 2010. *Communication for rural innovation: thinking back on agricultural extension*. Translation. Yogyakarta (ID): Canisius.
- Martha, A. D., D. Haryono., dan L. Marlina. 2020. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi potong kelompok ternak limousin Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *J. Ilmiah Peternakan Terpadu*. 8(2): 77 – 82.
- Porter, M. E., dan Kramer, M. R. 2011. *Creating shared value: how to invent capitalism and unleash a wave of innovation and growth*. *Harvard Business Review*. 89 (1 – 2) : 62 – 77.
- Rusdiana, S., Adiati, U., dan Hutasoit, R. 2016. Analisis ekonomi usaha ternak sapi potong berbasis agroekosistem di Indonesia. *J. Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 5(2): 137 – 149.
- Satiti, R., Lestari, D. A. H., dan Suryani, A. 2018. Sistem agribisnis dan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*. 5(4): 344 – 351.
- Setiawan, H. M., B. Hartono., dan H. D. Utami. 2014. Kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan rumah tangga peternak. *J. Peternakan*. 1 (1) : 1 – 10.
- Singgih, B. dan Yusmiati. 2018. Teknologi produksi biogas dari limbah ternak untuk memenuhi kebutuhan energi rumah tangga. *J. Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan*. 6(1): 39 – 48

- Suharyadi., dan S.K. Purwanto. 2011. Statistik untuk ekonomi dan keuangan. Modern Salemba Empat: Jakarta.
- Sumanto. 2013. Pemberdayaan peternak sapi potong melalui kemitraan bagi hasil di Kalimantan. Prosiding dalam Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner Tahun 2013: 250-258.
- Utomo, B. N., dan Widjaja, E. 2013. Pengembangan sapi potong berbasis industri perkebunan kelapa sawit. J. Litbang Pertanian. 31(4): 153 – 161.
- Yosita, M., Santosa, U., dan Setyowati, E. Y. 2012. Persentase karkas, tebal lemak punggung dan indeks perdagingan Sapi Bali, Peranakan Ongole dan Australian Commercial Cross. Students e-Journal, 1(1): 15.